Inflasi di IndonesiaSeleksi Model Ekonometrika

by Imamudin Yuliadi

Submission date: 25-May-2018 01:09PM (UTC+0700)
Submission ID: 968454405
File name: B.17_Pak_Imamudin.pdf (259.07K)
Word count: 3987
Character count: 23680

Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 14, Nomor 1, April 2013, hlm.26-34

INFLASI DI INDONESIA: SELEKSI MODEL EKONOMETRIKA

Imamudin Yuliadi

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone +62 274 387656
E-mail korespondensi: imamudin2006@yahoo.co.id

Naskah diterima: Agustus 2012; disetujui: Februari 2013

Abstract: *Inflation impact on macroeconomic performance such as the exchange rate, economic growth, interest rates, exports, imports, wages and the price index of stocks and securities in the capital markets. To get an idea relevant to the topics raised in this study then formulated the research model on inflation and its implications on the fundamentals of the Indonesian economy with multiple equation model approach, semi logarithm, error correction model (ECM), and multiple equations, partial adjustment model (PAM), this phenomenon shows that the increase in the level of SBI will increase the efficiency of the financial sector to further boost the amount of lending and reduce the amount of bad loans. While the value of the variable regression on the amount of currency in circulation amounted -132.7688 means that if the amount of currency in circulation rose one percent will push down inflation of -132.76 percent. Circumstances indicate that the increase in the amount of currency will encourage the real sector to absorb the amount of money circulating in the economy such as the increase in consumption, investment, production, etc., thereby decreasing the rate of inflation.*

Keywords: *demand pull inflation; cost push inflation; economic distortions; exchange rate*
JEL Classification: *E31, E52, C1*

Abstrak: *Inflasi berdampak terhadap kinerja ekonomi makro lainnya seperti nilai tukar rupiah (kurs), pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga, ekspor, impor, tingkat upah dan indeks harga saham dan surat berharga di pasar modal. Dalam studi ini dirumuskan model penelitian mengenai inflasi dan implikasinya pada fundamental perekonomian Indonesia dengan menggunakan model pendekatan persamaan berganda, semi logaritma, error correction model (ECM), dan persamaan berganda, partial adjustment model (PAM). Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat SBI akan meningkatkan efisiensi sektor keuangan untuk lebih mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit dan mengurangi jumlah kredit macet. Sedangkan nilai regresi pada variabel jumlah uang kartal beredar sebesar –132,7688 artinya apabila jumlah uang kartal beredar naik satu persen akan mendorong penurunan inflasi sebesar -132,76 persen. Keadaan menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang kartal akan mendorong sektor riil untuk menyerap jumlah uang beredar dalam kegiatan ekonomi seperti peningkatan konsumsi, investasi, produksi, dan sebagainya, sehingga akan menurunkan tingkat inflasi.*

Kata kunci: *demand pull inflation; cost push inflation; distorsi ekonomi; kurs mata uang*
Klasifikasi JEL: *E31, E52, C1*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang mengindikasikan adanya dinamika dalam perekonomian secara keseluruhan. Fenomena inflasi mengindikasikan adanya perubahan dan pertumbuhan dalam perekonomian baik secara mikro maupun makro yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi lainnya. Inflasi dapat didefinisikan dengan kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus artinya bahwa fenomena kenaikan harga barang terjadi hampir pada sebagian besar barang-barang di pasar serta terjadi dalam kurun waktu yang relatif

lama. Sehingga jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau beberapa jenis barang saja dan dalam waktu singkat maka tidak bisa dikatakan inflasi.

Inflasi juga mengindikasikan adanya *mismatching* dalam sektor keuangan dimana mekanisme transmisi dari sektor keuangan dan sektor riil masih terdapat banyak kendala sehingga dana yang terkumpul pada sektor keuangan seperti perbankan, lembaga keuangan dan pasar modal tidak dapat terserap secara maksimal untuk menggerakkan sektor riil. Tingginya tingkat bunga mengindikasikan adanya inefisiensi dalam mekanisme pengelolaan sektor keuangan sehingga berdampak pada peningkatan biaya modal (*cost of funds*) sehingga berpotensi meningkatkan inflasi. Tabel 1 mengungkapkan perkembangan inflasi dan beberapa indikator makroekonomi lainnya dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia:

Data dalam tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB menunjukkan kecenderungan yang stabil di mana dari tahun 2010 sampai 2012 rata-rata mencapai 6 persen yang artinya ada peningkatan kinerja ekonomi secara makro. Peningkatan pertumbuhan ekonomi bannyak ditopang oleh komponen pengeluaran rumah tangga dan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sekitar 4-5 persen. Demikian juga untuk pembentukan modal tunai bruto (PMTB) menunjukkan kecenderungan terus meningkat dengan pertumbuhan sekitar 8 persen. Posisi perekonomian Indonesia dalam konteks perekonomian dunia dapat dilihat dalam neraca pembayaran internasional (NPI) sebagaimana tampak pada tabel 2.

Neraca pembayaran internasional menunjukkan posisi keuangan suatu negara terhadap negara lainnya menyangkut hak dan kewajiban sebagai implikasi dari transaksi ekonomi antar negara. Data neraca pembayaran internasional Indonesia di atas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi fundamental perekonomian Indonesia. Posisi neraca transaksi berjalan (*current account*) menunjukkah kecenderungan adanya tekanan yang semakin meningkat di mana mengalami defisit sebesar 28.450 juta US$ pada tahun 2013 dari sebelumnya defisit sebesar 24.418 juta US$. Kondisi ini ditimbulkan karena semakin merosotnya nilai ekspor pada neraca perdagangan serta terus meningkatnya kebutuhan barang impor. Ekspor barang Indonesia pada tahun 2013 sebesar 183.548 juta US$ menurun dari sebelumnya pada tahun 2012 sebesar 188.496 juta US$.

Fenomena inflasi pada suatu perekonomian merupakan kombinasi dari aspek keseimbangan pada pasar barang, pasar uang dan pasar tenaga kerja. Inflasi yang ditimbulkan pada pasar barang disebabkan oleh adanya distorsi terhadap arus produksi dan distribusi barang dari sektor produksi ke pasar sehingga menimbulkan peningkatan biaya produksi yang kemudian memicu kenaikan harga atau inflasi. Inflasi juga bisa dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berakibat kenaikan biaya produksi yang kemudian akan meningkatkan harga barang.

Dampak yang ditimbulkan dari inflasi yang ditimbulkan dari dorongan biaya produksi terhadap perekonomian di samping kenaikan harga juga mengakibatkan penurunan tingkat

Tabel 1. Indikator Makroekonomi Perekonomian Indonesia (%, per tahun)

Indikator Ekonomi	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Produk Domestik Bruto	4,6	6,2	6,5	6,2	5,8
- Konsumsi RT	4,9	4,7	4,7	5,3	5,3
- Konsumsi Pemerintah	15,7	0,3	3,2	1,2	4,9
- PMTB	3,3	8,5	8,8	9,8	4,7
- Ekspor	-9,7	15,3	13,6	2,0	5,3
- Impor	-15	17,3	13,3	6,6	1,2
Inflasi	2,8	7,0	3,8	4,3	8,4
- Inti	4,3	4,3	4,3	4,4	5,0
- Diatur Pemerintah	-3,3	5,4	2,8	2,7	16,7
- Bergejolak	3,9	17,7	3,4	5,7	11,8

Sumber: *Bank Indonesia, 2014*

Tabel 2. Neraca Pembayaran Internasional Indonesia (Juta $ AS)

Indikator Ekonomi	Tahun				
	2009	2010	2011	1012	2013
Transaksi Berjalan	10.628	5.144	1.685	-24.418	-28.450
- Ekspor Barang	119.646	158.074	200.788	188.496	183.548
- Impor Barang	-88.714	-127.447	-166.005	-179.878	-177.399
- Jasa + Pendapatan + Transfer	-20.303	-25.484	-33.097	-33.036	-34.599
Transaksi Modal dan finansial	4.852	26.620	13.567	24.896	22.731
- Investasi langsung	2.628	11.106	11.528	13.716	14.767
- Investasi Portfolio	10.336	13.202	3.806	9.206	9.848
- Investasi Lainnya	-8.208	2.262	-1.801	1.922	-1.906
Overall Balance	12.506	30.285	11.857	215	-7.325
Posisi cadangan devisa	66.105	96.207	110.123	112.781	99.387
Dalam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah	6,5	7,4	6,5	6,1	5,5
Transaksi berjalan (% PDB)	2,0	0,7	0,2	-2,8	-3,3

Sumber: Bank Indonesia, 2014

pendapatan nasional atau perekonomian mengalami kontraksi. Hal ini terlihat pada kurva di atas Fenomena inflasi karena dorongan biaya produksi juga terjadi manakala komponen produksi ada yang diimpor sementara nilai kurs mengalami depresiasi sehingga mengakibatkan kenaikan biaya produksi sebagai akibat kenaikan biaya produksi dari barang yang diimpor. Kejadian inflasi seperti juga disebut dengan inflasi dari pengaruh impor barang *(imported inflation)*.

Inflasi juga bisa ditimbulkan karena kenaikan permintaan agregat (*agregate demand*) suatu barang seperti yang terjadi pada setiap menjelang hari raya untuk permintaan barang-barang kebutuhan pokok. Pada tulisan ini akan dibahas bagaimana hubungan antara besarnya pendapatan nasional (PDB), suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Kurs), dan jumlah uang beredar (uang kartal) terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan model ekononometrika *Partial Ajustment Model (PAM)* dan *Error Correction Model (ECM)*.

METODE PENELITIAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang multi aspek artinya bahwa yang inflasi dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi. Penjelasan mengenai latar belakang masalah dan didukung oleh kajian baik secara teoritis maupun empiris, maka dapat disusun suatu diagram alur kerangka pemikiran penelitian seperti pada gambar 1.

Kerangka penelitian pada gambar 1 juga juga menjelaskan mengenai bagaimana inflasi dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi seperti stabilitas sosial dan politik, resiko dan ekspektasi pasar. Di samping itu inflasi juga dipengaruhi faktor-faktor ekonomi seperti nilai fundamental ekonomi seperti posisi neraca transaksi berjalan, tingkat inflasi, jumlah hutang luar negeri dan rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional. Inflasi juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi pemerintah baik menyangkut kebijakan moneter, fiskal maupun kebijakan nilai tukar. Kemudian pada sisi lain inflasi juga berpengaruh terhadap pasar barang yaitu menentukan jumlah dan volume ekspor serta impor. Juga berpengaruh terhadap pasar uang melalui keputusan masyarakat dalam memegang jenis dan jumlah mata uang. Inflasi juga berpengaruh terhadap posisi neraca pembayaran melalui kinerja neraca transaksi berjalan dan arah serta jumlah aliran modal *(capital flow)*.

Dalam studi ini dirumuskan model penelitian mengenai inflasi dan implikasinya pada fundamental perekonomian Indonesia dengan menggunakan model pendekatan regresi berganda, semi logaritma, *error correction model* (ECM), dan *partial adjustment model* (PAM).

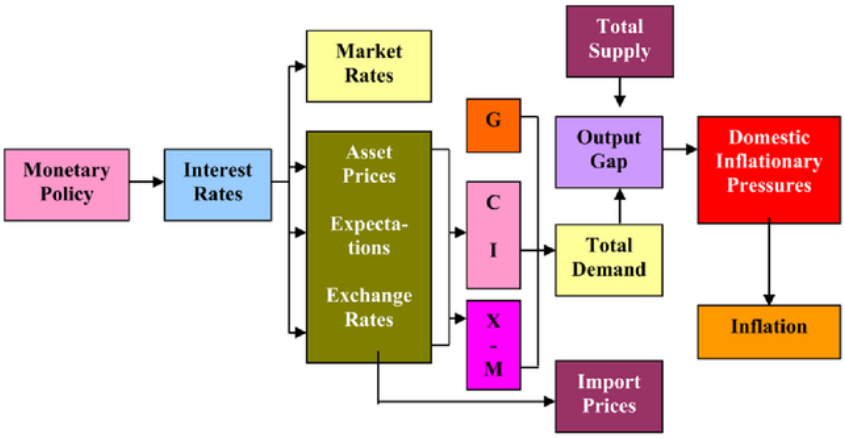

Gambar 1. Kerangka Penelitian mengenai Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia dengan Inflasi sebagai Sasaran Tunggal *(Haryono, Nugroho dan Pratomo, 2000: 114)*

Data yang dipergunakan dalam studi ini adalah data sekunder *time series* yang diperoleh melalui publikasi BPS dan Bank Indonesia. Analisis *time series* yang digunakan dalam studi ini menggunakan beberapa model regresi, yaitu regresi berganda, semi logarithma, *error correction model* (ECM), dan *partial adjustment model* (PAM).

Analisis dengan pendekatan *error correction model* (ECM), menggunakan alur penyelesaian dengan beberapa urutan langkah pengujian sebagai berikut:

Uji Stasionaritas

Pengujian ini terdiri dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Pada uji akar unit, data dikatakan stasioner jika nilai absolut statistik *Augmented Diskey-Fuller* (ADF) lebih negatif/ lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon. Untuk uji derajat integrasi mentransformasi data nonstasioner menjadi data stasioner melalui proses diferensi data pada tingkat pertama atau kedua. Data dikatakan stasioner jika nilai absolut stastistik ADF lebih negatif/lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon.

Uji Kointegrasi

Pengujian terhadap variabel gangguan e_t yang stasioner atau tidak dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi. Jika kondisinya stasioner, maka semua variabel mempunyai hubungan keseimbangan jangka panjang. Uji kointegrasi dilakukan ktika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada tingkat derajat yang sama. Nilai residual dikatakan stasioner jika nilai absolut statistik ADF lebih negatif/ lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil regresi yang memenuhi kaidah BLUE, dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

(1) Normalitas: Uji Jarque-Bera digunakan untuk mengetahui normalitas dari suatu distribusi data.

(2) Autokorelasi: Uji Durbin-Watson digunakan untuk menguji autokorelasi. Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau ruang.

(3) Heteroskedastisitas: Uji Park digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam model. Heteroskedastisitas berarti terdapat kesalahan pengganggu ε_t dari variabel independen yang mempunyai varian yang tidak sama.

(4) Multikolinearitas: Pengujian korelasi parsial antarvariabel independen dapat dilakukan untuk mengetahui adanya multikolinearitas. Hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi menunjukkan adanya mulikolinearitas.

Model yang digunakan dalam studi adalah sebagai berikut:

Model regresi berganda dan semilogaritma

$$INFLASI = \beta_0 + \beta_1 KURS + \beta_2 PDB + \beta_3 SB + \beta_4 UKAR + e \text{ (Model 1)} \quad 1)$$

$$LOGINFLASI = \beta_0 + \beta_1 LOGKURS + \beta_2 LOGPDB + \beta_3 SB + \beta_4 LOGUKAR + e \text{ (Model 2)} \quad 2)$$

Model *Partial Adjustment Model* (PAM)

Bentuk persamaan PAM untuk jangka panjang sebagai berikut:

$$INFLASI = \beta_0 + \beta_1 KURS + \beta_2 PDB + \beta_3 SB + \beta_4 UKAR + \beta_5 INFLASI(-1) + e \text{ (Model 3)} \quad 3)$$

Model *Error Correction Model* (ECM)

Pendekatan ECM mampu mengoreksi hasil regresi langsung dengan menjelaskan parameter jangka pendek dan jangka panjang. Bentuk persamaan ECM sebagai berikut:

$$INFLASI = \beta_0 + \beta_1 D(KURS,1) + \beta_2 D(PDB,1) + \beta_3 D(SB) + \beta_4 D(UKAR,2) + \beta_4 ECT \text{ (Model 4)} \quad 4)$$

$$LOG\ INFLASI = \beta_0 + \beta_1 D(LOG(KURS)) + \beta_2 D(LOG(PDB)) + \beta_3 D(LOG(SB) + \beta_4 D(LOG\ (UKAR)) + \beta_4 RES \text{ (Model 5)} \quad 5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi persamaan berganda inflasi pada perekonomian Indonesia dapat dilihat pada tabel 3. Hasil estimasi menunjukkan temuan empirik yang tidak memuaskan karena ternyata tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi besarnya tingkat inflasi.

Untuk mendapatkan informasi pasar yang lebih akurat, maka kemudian dilakukan modifikasi terhadap model yang dengan menggunakan logarithma atau semi logarithma dengan hasil estimasi pada tabel 4.

Hasil estimasi dengan model semi logaritma menunjukkan kenyataan yang lebih menarik karena semua variabel independen menunjukkan nilai yang signifikan pada α = 5 % kecuali variabel suku bunga SBI yang menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Variabel kurs menunjukkan nilai koefisien sebesar 29,81047 artinya bahwa depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 29,81047 persen. Sedangkan variabel pendapatan nasional menunjukkan nilai koefisien sebesar 61,59661 artinya bahwa jika pendapatan nasional naik 1 persen akan mendorong kenaikan inflasi sebesar 61,59661 persen keadaan ini disebabkan adanya fenomena inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu konsumen akan meningkatkan konsumsinya manakala pendapatannya meningkat. Sedangkan variabel jumlah uang kartal yang beredar menunjukkan nilai koefisien sebesar -73,73225 artinya jika jumlah uang kartal yang beredar naik sebesar 1 persen akan mengakibatkan penurunan tingkat inflasi sebesar: -73,73225 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena moneter di Indonesia relatif masih ditentukan oleh faktor-faktor pada pasar

Tabel 3. Analisis Estimasi Inflasi

Model Persamaan Berganda

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik	
Konstanta	-4,776427	-0,422031	0,6763	R^2	0,159502
KURS	0,001605	1,720320	0,0968	F-statistik	1,280955
PDB	4,56E-07	0,229967	0,8199	DW statistik	2,407058
SB	0,630429	1,011031	0,3210		
UKAR	-8,01E-05	-0,443883	0,6607		

Sumber: Data sekunder (diolah)

Tabel 4. Analisis estimasi inflasi dengan model semilogarithma

Model Persamaan Berganda

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik	
C	-397,4795	-2,559547	0,0164	R^2	0,337307
LOG(KURS)	29,81047	2,989741	0,0059	F-statistik	3,435711
LOG(PDB)	61,59661	2,303219	0,0292	DW statistik	1,964263
SB	-0,185967	-0,309689	0,7592		
LOG(UKAR)	-73,73225	-2,667612	0,0128		

Sumber: Data sekunder (diolah)

barang atau sektor riil karena tingkat monetisasi perekonomian Indonesia relatif masih kecil.

Seperti telah disinggung di muka bahwa melalui pembentukan model dinamik seperti model PAM, peneliti tidak saja terhindar dari permasalahan regresi lancung, tetapi juga memungkinkan memperoleh besaran simpangan baku koefisien regresi jangka panjang. Kedua skala tersebut dapat digunakan atau dipakai mengamati hubungan jangka panjang antar vektor variabel ekonomi seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi yang terkait.

Hasil estimasi menggunakan model PAM menunjukkan nilai yang relatif cukup menarik karena ada beberapa variabel independen yang tidak signifikan yaitu pendapatan nasional dan jumlah uang kartal yang beredar. Variabel kurs menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002252 artinya bahwa perubahan variabel kurs rupiah terhadap dollar AS yang mengalami depresiasi sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 0,002252 persen. Demikian juga variabel tingka bunga SBI jika mengalami kenaikan sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 2,385590 persen. Inflasi pada tahun ini juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi pada tahun sebelumnya sebesar: -0,614032 persen. Namun ada hal yang kurang memuaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,371002 artinya bahwa variabel independen pada model penelitian PAM ini hanya dapat menjelaskan 37,10 persen pengaruh perubahan terhadap inflasi sebagai variabel dependen.

Hasil uji stasioneritas menjelaskan bahwa variabel yang stasioner hanyalah variabel inflasi pada kondisi level sedangkan variabel PDB dan jumlah uang kartal yang beredar stasioner pada kondisi second *difference* sementara variabel kurs dan SBI stasioner pada kondisi *first difference*.

Untuk itu kemudian dilakukan uji kointegrasi dengan hasil *Augmented Dickey-Fuller* (D-F) *test* statistik menunjukkan angka -6,736109 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 artinya menunjukkan nilainya telah terintegrasi. Karena variabel telah kointegrasi maka kemudian dapat dilakukan estimasi dengan ECM dengan hasil regresi pada tabel 6.

Hasil estimasi di atas menunjukkan hasil yang memuaskan namun menghadapi persoalan adanya variabel yang tidak stasioner yaitu PDB dan jumlah uang kartal yang beredar (UKAR). Sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas dan memperoleh hasil yang lebih bagus dimana semua variabel stasioner pada kondisi *first difference*. Kemudian dilakukan uji kointe-

Tabel 5. Analisis estimasi inflasi

Model partial adjustment model (PAM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik	
C	-31,67742	-2,244305	0,0339	R^2	0,371002
KURS	0,002252	2,586612	0,0159	F-statistik	2,949152
PDB	1,18E-06	0,654062	0,5190	DW statistik	1,784962
SB	2,385590	2,874003	0,0082		
UKAR	-0,000112	-0,685520	0,4993		
INFLASI(-1)	-0,614032	-2,789414	0,0100		

Sumber: Data sekunder (diolah)

Tabel 6. Analisis estimasi inflasi

Model *Error Correction Model* (ECM) I

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik	
C	-0,245282	-0,081499	0,9357	R^2	0,824244
D(KURS,2)	0,008210	3,051375	0,0055	F-statistik	0,824244
D(PDB,2)	7,78E-06	1,749439	0,0930	DW statistik	2,155799
D(SB)	-4,257757	-3,809513	0,0009		
D(UKAR,2)	-0,000999	-2,029932	0,0536		
ECT	1,412040	4,682840	0,0001		

Sumber: Data sekunder (diolah)

grasi dan menunjukkan nilai yang signifikan sebesar -5,446678 lebih besar dari pada nilai D-F Statistik. Setelah melalui uji kointegrasi kemudian dilakukan estimasi dengan menggunakan metode ECM dengan modifikasi dan diperoleh hasil estimasi pada tabel 7.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel yang telah stasioner dan lolos uji kointegrasi menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik. Variabel kurs nilai koefisiennya sebesar 35,99900 artinya jika kurs mengalami depresiasi sebesar 1 persen akan berakibat kenaikan inflasi sebesar 35,99 persen. Sedangkan variabel PDB nilai koefisiennya sebesar 111,3327 artinya jika PDB naik 1 persen akan mendorong kenaikan inflasi sebesar 111,33 persen. Kondisi ini menyiratkan kenaikan yang didorong dari peningkatan *agregat demand* (*demand pull inflation*). Sedangkan variabel tingkat bunga SBI dan jumlah uang kartal beredar masing-masing nilai koefisiennya sebesar: -2,090450 dan -132,7688 artinya jika SBI naik 1 persen akan mengurangi inflasi sebesar: -2,09 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat SBI akan meningkatkan efisiensi sektor keuangan untuk lebih mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit dan mengurangi jumlah kredit macet. Sedangkan nilai regresi pada variabel jumlah uang kartal beredar sebesar: -132,7688 artinya apabila jumlah uang kartal beredar naik 1 persen akan mendorong penurunan inflasi sebesar -132,76 persen. Keadaan menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang kartal akan mendorong sektor riil untuk menyerap jumlah uang beredar dalam kegiatan ekonomi seperti peningkatan konsumsi, investasi, produksi, dan sebagainya, sehingga akan menurunkan tingkat inflasi.

SIMPULAN

Hasil estimasi dengan beberapa model analisis menjelaskan fenomena inflasi di Indonesia dan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Variabel kurs nilai koefisiennya sebesar 35,99900 artinya jika kurs mengalami depresiasi sebesar 1 persen akan ber akibat kenaikan inflasi sebesar 35,9 persen. *Kedua*, Variabel PDB nilai koefisiennya sebesar 111,3327 artinya jika PDB naik 1 persen akan mendorong kenaikan inflasi sebesar 111,33 persen. Kondisi ini menyiratkan kenaikan yang didorong dari peningkatan *agregat demand* (*demand pull inflation*). Sedangkan variabel tingkat bunga SBI dan jumlah uang kartal beredar

Tabel 7. Analisis estimasi inflasi

Model *Error Correction Model* (ECM) II

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik
C	1,946812	0,393851	0,6970	R^2
D(LOG(KURS))	35,99900	3,994836	0,0005	F-statistik
D(LOG(PDB))	111,3327	4,913039	0,0000	DW statistik
D(SB)	-2,090450	-4,966185	0,0000	
D(LOG(UKAR))	-132,7688	-5,940453	0,0000	
RES	1,172221	5,930165	0,0000	

Sumber: Data sekunder (diolah)

masing-masing nilai koefisiennya sebesar: -2,090450. *Ketiga*, Variabel tingkat bunga SBI nilai koefisiennya -132,7688 artinya jika SBI naik 1 persen akan mengurangi inflasi sebesar -2,09 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat SBI akan meningkatkan efisiensi sektor keuangan untuk lebih mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit dan mengurangi jumlah kredit macet. Sedangkan nilai regresi pada variabel jumlah uang kartal beredar sebesar: -132,7688 artinya apabila jumlah uang kartal beredar naik 1 persen akan mendorong penurunan inflasi sebesar -132,76 persen. Keadaan menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang kartal akan mendorong sektor riil untuk menyerap jumlah uang beredar dalam kegiatan ekonomi seperti peningkatan konsumsi, investasi, produksi, dan sebagainya, sehingga akan menurunkan tingkat inflasi. *Keempat*, Fenomena inflasi menunjukan adanya distorsi dalam perekonomian Indonesia baik pada pasar barang, pasar uang maupun pasar tenaga kerja. Inflasi merupakan fenomena bersifat multi aspek sehingga penanganannya juga harus lintas bidang untuk dapat menyelesaikan permasalahannya secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aghevli, BB. (1976). A Model of the monetary sector for Indonesia 1968-1973. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, vol. 12/3: 50-60.

Aghevli, BB. (1977). Money, price and the balance of payment: Indonesia, 1968-1973. *Journal of Development Studies*, vol. 13/2: 35-57.

Aghevli, BB. (1999). An Econometric model of monetary sector for Indonesia. *Journal of Development Studies*.

Anwar, Arsyad. (1985). *Prospek dan permasalahan ekonomi Indonesia 1985-1986*, edisi pertama. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan Sinar Harapan.

Branson, William H. (2000). *Macroeconomic theory and policy*, third edition, Harper and Row Publisher.

Chacholiades, Miltiades. (1973). *The pure theory of international trade*. London: The Mac millan Press.

Chiang, Alpha C. (2002). *Fundamental methods of mathematical economics*, third edition, International Student Edition. London: McGraw Hill Inc.

Geanakoplos, John and Dimitrios Tsomocos, (2001). International finance in general equilibrium. *Cowles Foundation Discussion Paper No. 1313*, July 2001.

Griffin, John and Rene Stulz. (2001). International competition and exchange rate Shocks A Cross Country Industry Analysis of Stock Returns. *Review of Financial Studies*, Spring 2001: 215-241.

Groosman, Gene M. (1992). *Imperfect competition and international trade*, The MIT Press.

Grauwe, Paul de and Isabel Vansteenkiste. (2001). Exchange rates and fundamentals A non linear relationship?, *CESifo Working Paper No. 577*, October 2001.

Grubel, Herbert G. (1981). *International economics*, Richard D Irwin Inc.

Gujarati, Damodar N. (2002). *Basic econometrics*, fifth edition. London: McGraw-Hill.

Havrilesky T and Boorman J. (1976). *Current issues in monetary theory and policy*, AHM Publishing Corporation.

Henderson, James M, Quandt Richard E. (1980). *Microeconomic theory a mathematical approach*, third edition. International Student Edition. London: McGraw-Hill International Book Company.

Soewardi, Herman. (2000). *Roda berputar dunia bergulir kognisi baru tentang timbul-tenggelamnya sivilisasi*, edisi I. Bandung: Bakti Mandiri.

Hill, Hall. (1996). *The Indonesian economic since 1966 Southeast Asia's Emerging Giant*. London: Cambridge University Press.

Yuliadi, Imamudin. (2001). *Analisis makroekonomi Indonesia pendekatan IS-LM. Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Insukendro. (1990). Komponen koefisien regresi jangka panjang model ekonomi studi kasus impor barang di Indonesia. *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 2 tahun V.*

Insukendro. (1992). Pembentukan model dalam penelitian ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, tahun VII, No. 1.

Insukendro. (1996). Pendekatan masa depan dalam penyusunan model ekonometrika: Forward-looking model dan pendekatan kointegrasi. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, tahun kedua, edisi kedua.

Insukendro. (1998). Pendekatan stok penyangga permintaan uang: tinjauan teoritik dan sebuah studi empirik di Indonesia, *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLVI, No. 4.

Insukendro. (2000). Pemilihan model ekonomi empirik dengan pendekatan koreksi kesalahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14, No. 1.

Intriligator, Michael D. (1996). *Econometric models, technicques and application*. Englewood Cliffs, New Jersey USA: Prentice-Hall Inc.

Kenen, Peter B. (1989). *The International economy*, second edition. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.

Kilian L and M Taylor. 2001. Why is it so difficult to beat the random walk forecast of exchange rates ?, *University of Mimeo*: 29.

Kmenta, Jan. (2000). *Elements of econometric*, second edition. London: McGraw-Hill.

Inflasi di IndonesiaSeleksi Model Ekonometrika

ORIGINALITY REPORT

2%	%	2%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Etika Dewi, Mohamad Heykal. "Financial inclusion impementation program for the development in the area of South Tangerang, Banten", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018 Publication	1%
2	"Econometric Models of Asian Link", Springer Nature, 1985 Publication	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	Off		